

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku  
merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang  
hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?  
(Mazmur 42:2-3 Terjemahan Baru)

#### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Dewasa ini, spiritualitas telah menjadi topik yang banyak dibicarakan. Pembicaraan mengenai spiritualitas menyentuh hampir di setiap aspek kehidupan manusia. Manusia haus akan hal yang bersifat religius sehingga mereka berlomba-lomba untuk mencari jawabannya di dalam sebuah kehidupan yang disebut sebagai kehidupan spiritual. Pencarian tersebut diwujudkan dalam berbagai ekspresi, seperti: Zen, Yoga, doa, meditasi, kontemplasi, dan sebagainya. Praktik-praktik ini dianggap dapat membawa manusia masuk ke dalam kedamaian, ketenangan, bahkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini. Lewat praktik ini, manusia berusaha untuk mencapai kesatuan dengan sebuah realitas yang lebih tinggi yang berada di luar diri mereka.<sup>1</sup>

William Johnston mencatat bahwa ketertarikan kepada mistisisme berkembang sangat pesat sekali dan telah menjadi bagian di dalam kebudayaan modern, bahkan

---

<sup>1</sup>Mulder Niels, *Mysticism & Everyday Life in Contemporary Java* (edisi kedua; Singapore: Singapore University, 1980) 14. Realitas ini sifatnya misterius, tidak dapat dimengerti karena sama sekali berbeda dengan manusia. Realitas ini dianggap sebagai sesuatu yang ajaib dan menakjubkan (Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan* [Yogyakarta: Kanisius, 1985] 71).

sudah masuk ke dalam sistem pendidikan.<sup>2</sup> F. Leron Shults dan Steven J. Sandage mengamati bahwa saat ini sedang terjadi kebangunan besar-besaran di dalam spiritualitas:

*Our own interest in the topic of transforming spirituality is influenced by our national and global contexts, where the hunger and pursuit of spirituality and the sacred are ubiquitous. The exponential growth of interest in and openness to the practices of spirituality—both old and new—has naturally led to a revival of scholarly dialogue and research on the topics of spirituality and spiritual transformation.*<sup>3</sup>

Spiritualitas juga menjadi topik hangat yang dibicarakan di kalangan kekristenan. Orang Kristen juga haus akan hal yang bersifat spiritual. Pencarian akan sebuah kehidupan yang disebut sebagai “pengalaman bersama Tuhan” atau “berjalan bersama Tuhan” telah menjadi sebuah “tren” yang ramai dibicarakan saat ini. Seminar-seminar, diskusi-diskusi, khotbah-khotbah, dan agenda-agenda gereja disusun dan mengarah pada topik seputar spiritualitas. Banyak buku yang diterbitkan membicarakan hal yang bertemakan spiritualitas. Donald G. Bloesch mengatakan:

*Are we now in a spiritual renaissance, given the growing interest in the spiritual roots of our cultural heritage? Spiritual formation is high on the agenda of many churches and seminaries. Spirituality is now an “in” word and is definitely more palatable than orthodoxy and doctrinal purity, even for many of those on the conservative side of the theological spectrum. The key of ecumenical renewal is increasingly regarded as lying in worship and prayer.*<sup>4</sup>

Saat ini, gereja dapat melihat bahwa spiritualitas telah menjadi kebutuhan utama di dalam kehidupan kerohanian jemaatnya.

Iman Kristen menjadi unik karena di dalamnya manusia dapat menjalin relasi yang bersifat spiritual dengan penciptanya. Manusia dapat terlibat dalam satu jalinan relasi yang sangat intim bersama dengan Allah.<sup>5</sup> Norman W. Pittenger mencatat,

---

<sup>2</sup>*The Mysticism of the Cloud of Unknowing* (New York: Fordham University, 2005) xvii.

<sup>3</sup>*Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology* (Grand Rapids: Baker, 2006) 14.

<sup>4</sup>*Spirituality Old & New: Recovering Authentic Spiritual Life* (Downers Grove: InterVarsity, 2007) 25.

<sup>5</sup>Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang bersifat relasional.

“God has ‘entered’ his world to bring it so closely and intimately to himself.”<sup>6</sup>

Meskipun keberadaan Allah mengatasi dunia ini, tetapi Allah berinisiatif membangun sebuah hubungan dengan manusia di dalam dan melalui dunia yang diciptakan-Nya.

Allah “menyentuh” hal tersebut lewat berbagai aspek di dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Hal inilah yang membuat manusia dapat membangun relasi yang intim dengan Allah.

Relasi ini dapat terwujud karena Allah yang terlebih dahulu berinisiatif memilih dan memanggil orang percaya untuk masuk ke dalam persekutuan yang intim dengan-Nya.<sup>8</sup> Relasi ini adalah sebuah relasi dengan kasih sebagai landasannya.<sup>9</sup>

Relasi tersebut dapat diwujudkan dalam salah satu praktik spiritualitas yang sederhana sekalipun, termasuk doa, kontemplasi, meditasi, dan lain sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa relasi ini merupakan sebuah relasi yang bersifat mistik.<sup>10</sup>

Dalam praktiknya, spiritualitas memiliki kaitan yang sangat erat dengan mistisisme karena mistisisme itu sendiri merupakan bagian di dalam spiritualitas.<sup>11</sup>

Keduanya menekankan aspek pengalaman dari iman dan memberi perhatian pada

---

Evan B. Howard membagi spiritualitas Kristen menjadi 3 tingkatan. Pada tingkatan pertama, Howard mencatat: “*At the level of practice, Christian spirituality is lived relation with God. We actually live out, in practice, a relationship with God.*” Pada tingkatan kedua, Howard mencatat: “*At the level of dynamics, Christian spirituality is the formulation of a teaching. We synthesize a way of understanding the dynamics of how relationship with God works.*” Pada level terakhir, Howard mencatat: “*At the level of academic discipline, Christian spirituality is a formal ‘field’ of study. We engage in systematic investigation of the lived relationship or formulated teachings of the Christian church*” (*The Brazos Introduction to Christian Spirituality* [Grand Rapids: Brazos, 2008] 16).

<sup>6</sup>*God’s Way with Men: A Study of the Relationship between God and Man in Providence, “Miracle,” and Prayer* (Eugene: Wipf and Stock, 1998) 71.

<sup>7</sup>Diogenes Allen, *The Trace of God* (Cambridge: Cowley, 1981) 2.

<sup>8</sup>Tim Stafford, *Knowing the Face of God* (Grand Rapids: Zondervan, 1986) 101. Dallas Willard menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk memiliki persahabatan yang intim dengan diri-Nya, baik untuk masa yang sekarang maupun yang akan datang (*Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God* [Downers Grove: InterVarsity, 1999] 10). Gerald L. Sittser menambahkan bahwa Allah berinisiatif mengadakan sebuah hubungan dengan manusia lewat keinginan hati Allah yang dalam bagi manusia. Allah mewujudkan kerinduan tersebut dengan menciptakan dunia, bahkan segala benda di dunia mencerminkan kasih Allah dan perhatian-Nya bagi dunia. Ekspresi kasih Allah juga nyata dengan mengutus Yesus untuk menanggung penderitaan demi umat manusia (*Water from a Deep Well: Spirituality from Early Martyrs to Modern* [Downers Grove: InterVarsity, 2007] 181).

<sup>9</sup>Pittenger, *God’s Way with Men* 162. Di dalam tulisan ini, terminologi kasih dan cinta dipakai bergantian dengan mengacu pada satu arti yang sama.

<sup>10</sup>Mistisisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mystikos*, yang berarti rahasia atau tersembunyi.

<sup>11</sup>Howard menulis: “*Christian spirituality refers to a relationship with God as lived in practice, as dynamics are formulated, as explored through formal study*” (*The Brazos Introduction to Christian Spirituality* 15).

kehidupan rohani. Spiritualitas berbicara mengenai keseluruhan hidup di dalam sebuah relasi antara manusia dengan Tuhan sedangkan mistisisme berbicara mengenai sebuah kesadaran pengalaman akan keberadaan yang ilahi.<sup>12</sup>

Kesadaran akan mistisisme kristiani sudah ada sejak awal sekali. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan Origen (185–284), Gregorius dari Nyssa (330–395), Evagrius dari Pontus (346–399), Pseudo-Macarius (400), dan Pseudo-Dionysius (500). Kemudian dilanjutkan pada abad pertengahan oleh Teresa dari Avila (1515-1582) dan Yohanes dari Salib (1505-1560).<sup>13</sup>

Pada abad kesembilan belas dan dua puluh, mistisisme berkembang dan menjadi fokus bukan hanya di antara para teolog dan penggemar religius, tetapi juga di antara para filsuf dan para sarjana keagamaan. Mistisisme kemudian berkembang dan terus dipelajari dengan pertanyaan-pertanyaan, pendekatan-pendekatan, dan pengalaman-pengalaman yang baru.<sup>14</sup>

Ketertarikan terhadap hal mistis ini bukan saja datang dari kalangan akademisi, tetapi juga dari kalangan praktisi. Jika selama ini ketertarikan lebih mengarah kepada spiritualitas Timur, seperti Zen dan yoga, maka dewasa ini terjadi sebuah kebangkitan pada ketertarikan di dalam spiritualitas Barat. Saat ini, spiritualitas Barat sedang melakukan pencarian terhadap tradisi dan warisan spiritualnya.<sup>15</sup>

Salah satu warisan terbaik dari spiritualitas Barat pada abad pertengahan, khususnya abad keempat belas, yang berkaitan dengan mistisisme adalah sebuah praktik doa kontemplasi, yaitu *The Cloud of Unknowing*.<sup>16</sup> *The Cloud* menawarkan sebuah pengalaman kontemplatif sebagai usaha untuk membangun sebuah

---

<sup>12</sup>Ibid. 19.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Anonim, *The Cloud of Unknowing* (terj. William Johnston; ed. William Johnston; New York: Image, 2014) 5.

<sup>16</sup>Untuk selanjutnya dalam tesis ini istilah “*The Cloud of Unknowing*” akan disingkat menjadi *The Cloud*.

pengalaman spiritual, dalam hal ini pengalaman yang disebut sebagai pengalaman bersama dengan Allah.

*The Cloud* adalah salah satu bentuk dari doa kontemplasi yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh orang percaya yang hidup di zaman ini.<sup>17</sup> Praktik doa sederhana ini menggambarkan sebuah upaya untuk membangkitkan kesadaran akan kehidupan doa yang berpusat kepada Tuhan.<sup>18</sup> *The Cloud* merupakan sebuah gerakan yang memberikan pengaruh yang besar pada praktik spiritualitas abad pertengahan, khususnya di kalangan kaum Katolik. Kehadiran *The Cloud* memberikan warna tersendiri terhadap praktik kehidupan spiritualitas masa itu.

*The Cloud* berusaha membangkitkan kesadaran berdoa sebagai sebuah disiplin yang harus dilakukan oleh orang percaya yang ingin mempererat hubungannya dengan Allah. *The Cloud* mengajak orang percaya untuk berdoa di dalam sebuah keheningan di hadapan hadirat Allah.<sup>19</sup> Praktik ini memiliki kedalamannya tersendiri karena dilakukan dengan ketulusan hati yang dalam, dan dipercaya bukan saja berdampak pada personal tetapi juga pada orang di sekitar.<sup>20</sup>

Namun, seseorang yang memiliki hasrat untuk menjalankan disiplin spiritual akan menghadapi permasalahan, khususnya secara filosofis, yaitu berbicara tentang kemampuan orang tersebut untuk mencapai dan memahami sebuah fakta melampaui dunia fisik. Kesulitan ini sangat besar karena disiplin spiritual ini merupakan usaha

---

<sup>17</sup>Setelah melewati proses pertimbangan yang panjang, pada tahun 2013 penerbit Kanisius di Yogyakarta menerbitkan *The Cloud* dalam bahasa Indonesia. *The Cloud* dipakai sebagai bahan untuk pertemuan kelompok umat Katolik.

<sup>18</sup>Anonim, *The Cloud of Unknowing* (terj. Frans Harjawiyata; Yogyakarta: Kanisius, 2013) 15.

<sup>19</sup>C. S. Lewis dalam sebuah surat kepada sahabatnya mencatat: “*I still think the prayer without words is the best—if one can really achieve it. But I now see that in trying to make it my daily bread I was counting on greater mental and spiritual strength than I really have. To pray successfully without words one needs to be ‘at the top of one’s form’*” (*The Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer* [London: Collins, 1964] 11-12).

<sup>20</sup>Spiritualitas tidak berhenti pada sebuah teori tentang relasi antara yang transenden dengan manusia, tetapi juga relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Richard Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* [London: Hodder&Stoughton, 1983] 1).

untuk membangun sebuah relasi dan usaha untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dikurung oleh ruang dan waktu, yang bersifat transenden, yaitu Allah.<sup>21</sup>

Pencarian ini akan menghasilkan kesulitan bagi manusia yang terbatas untuk memahami Allah yang tidak terbatas. Bloesch memahami hal ini, sehingga ia mengatakan, *“In the mystical ethos, words are inadequate to communicate the reality of the God who remains enshrouded in mystery. The highest knowledge is to admit that we do not know. The pathway to knowledge of God is through the ‘cloud of unknowing.’”*<sup>22</sup>

Di satu pihak, orang percaya yang sungguh-sungguh dan bijaksana menemukan dirinya sedang berada dalam sebuah kebingungan tentang pengetahuan, namun di pihak lain mereka menemukan diri sedang kebingungan di dalam praktik dan kepercayaan agama yang mereka jalankan.<sup>23</sup> Padahal sesungguhnya kedua hal ini harus berjalan beriringan dan saling melengkapi di dalam sebuah kehidupan spiritualitas. Pemahaman yang benar akan mendukung praktik spiritual dan praktik spiritual mendukung pengetahuan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa praktik mistisisme dapat mengarah kepada suatu bahaya tertentu, yakni terjebak ke dalam pluralisme, sinkretisme, inklusifisme, relativisme, bahkan multikulturalisme. Pada umumnya mereka akan berkata bahwa banyak cara dan jalan yang dapat memimpin seseorang kepada apa yang disebut sebagai pengalaman mistik, yang disebut sebagai perjumpaan dengan Tuhan.<sup>24</sup> Jika pendapat ini diterima maka kehidupan spiritualitas akan menjadi sangat berbahaya karena semua orang dapat dengan bebas, sesuai dengan cara dan pemahamannya sendiri dapat mengklaim bahwa pengalaman yang

---

<sup>21</sup>Ibid. 2.

<sup>22</sup>*Spirituality Old & New* 36.

<sup>23</sup>Dallas Willard, *Knowing Christ Today: Why We Can Trust Spiritual Knowledge?* (New York: HarperCollins, 2009) 1.

<sup>24</sup>Bloesch, *Spirituality Old & New* 31.

mereka miliki adalah sebuah kebenaran yang mutlak, bahkan mengacu kepada apa yang mereka sebut sebagai “Tuhan” di dalam versi mereka.<sup>25</sup>

Klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dapat mengakibatkan spiritualitas menjadi tanpa arah sehingga penting untuk menguji setiap pengalaman religius tersebut dengan standar kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan harus dipakai sebagai standar untuk menentukan apakah pengalaman religius tersebut bersifat objektif dan universal.

Pittenger mencatat bahwa disiplin rohani<sup>26</sup> dapat membawa manusia masuk ke dalam satu bahaya yang sangat besar karena disiplin tersebut membawa manusia ke dalam sebuah situasi yang kabur dan membutuhkan pengertian yang lebih mendalam untuk menafsirkannya. Jika terjadi kesalahan, maka mereka akan tersesat karena praktik tersebut sesungguhnya membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang cukup. Kurangnya konsentrasi dan pemahaman dapat membawa orang percaya terjebak dalam satu lamunan tanpa arah yang akhirnya menjerumuskannya ke dalam praktik yang salah, bahkan sesat.<sup>27</sup> Dengan demikian, pengalaman mistis akan sangat mudah disalah mengerti dan disalahtafsirkan.

---

<sup>25</sup>Elaine A. Heath mengatakan, “*mysticism is not an ordinary category of theological inquiry, clarification may be needed to define and distinguish Christian Mysticism from other kinds of mysticism*” (*The Mystic Way of Evangelism: A Contemplative Vision for Christian Outreach* [Grand Rapids: Baker, 2008] 14); bdk. dengan pendapat Donald S. Whitney yang mengatakan bahwa: “Jika hal yang saya cari itu tidak jelas, maka saya akan cenderung untuk mencari sebuah pengalaman daripada sesosok Pribadi, atau setidaknya tak mampu membedakan sang Pribadi dari perasaan akan kehadiran-Nya” (lih. *Spiritual Check-Up* [terj. Susanna Prayoga, C. Widy Hermawan, dan Desiree; Yogyakarta: Gloria, 2003] 69).

<sup>26</sup>Whitney mendefinisikan disiplin rohani sebagai sebuah sarana dari Tuhan yang menolong manusia untuk semakin dekat kepada Tuhan, mengalami Tuhan, dan diubah menjadi semakin serupa dengan Kristus (lih. *Spiritual Check-Up* 109).

<sup>27</sup>Kardinal John Henry Newman bahkan dengan sinis menganggap bahwa mistisisme dimulai dengan sebuah hal yang kabur dan samar-samar, kemudian diakhiri dengan penyesatan (Bloesch, *Spirituality Old & New* 35). Whitney menambahkan, “Tanpa pengetahuan akan Tuhan yang mendasari perasaan saya akan kehadiran-Nya, bagaimana saya bisa tahu kalau saya benar-benar berinteraksi dengan Tuhan yang dinyatakan Alkitab? Bagaimana saya bisa yakin kalau saya tidak sedang terperangkap dalam imajinasi saya sendiri dan hanya merekayasa sebuah pengalaman? Bagaimana pula saya bahkan bisa meyakinkan diri saya (dan orang lain) bahwa yang saya temui pada kenyataannya bukanlah Iblis yang dengan lihai menyamar sebagai ‘malaikat terang’ (2 Korintus 11:14)” (lih. *Spiritual Check-Up* 69).

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan di dalam praktik spiritualitas, yaitu: pemahaman yang benar tentang Allah dan pernyataan diri Allah di dalam praktik spiritualitas yang dijalankan. Pemahaman manusia sangatlah terbatas sehingga keterbatasan tersebut dapat menjadi penghalang terbesar bagi pertumbuhan kehidupan spiritualitas orang percaya. Orang percaya perlu memiliki dasar pengetahuan yang benar tentang Allah karena ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui praktik spiritualitas itu sendiri. Pemahaman yang salah dapat menuntun kepada kesimpulan yang salah, sedangkan pemahaman yang benar tentang Allah akan menuntun orang percaya menemukan kebenaran di dalam praktik spiritualitas yang dijalankan dan memberikan kemajuan di dalam iman.

Penyataan diri Allah dan kemungkinan bahwa Allah yang tidak terbatas dapat dikenal dan disembah oleh manusia menjadi faktor penting lainnya di dalam praktik kehidupan spiritualitas. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia tetapi manusia memiliki keterbatasan di dalam mengerti dan menangkap pernyataan tersebut. Permasalahan timbul ketika manusia berusaha mencapai dan mengenal Allah di dalam keterbatasan yang dimiliki lewat berbagai cara, termasuk lewat praktik-praktik spiritualitas.

## **RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH**

Praktik doa kontemplatif *The Cloud* adalah sebuah warisan yang berharga bagi spiritualitas zaman ini. Namun, berdasarkan penjelasan di atas, mistisisme di dalam praktik spiritualitas, dalam hal ini *The Cloud*, dapat terjebak dalam kesalahan yang sama dengan praktik spiritualitas lainnya, seperti mistisisme Buddha dan Hindu, bahkan dapat mengarah kepada penyesatan. Bahaya lain yang mungkin muncul adalah bahwa spiritualitas Kristen akan dianggap serupa dengan spiritualitas lainnya.

Tulisan ini menyajikan sebuah tinjauan terhadap *The Cloud*, yaitu: *pertama*, bagaimana sesungguhnya konsep yang ada di dalam praktik *The Cloud*; *kedua*, bagaimana tentang kemungkinan manusia mengenal Allah di dalam semua keterbatasan yang manusia miliki; *ketiga*, bagaimana konsep tersebut ditinjau dari sudut pandang teologi; *keempat*, bagaimana melihat konsep *The Cloud* dengan pemahaman tentang doktrin Allah yang benar; *kelima*, apa yang menjadi sumbangsih dari tradisi ini bagi kehidupan dan pertumbuhan spiritualitas gereja pada masa kini dan bagaimana penerapan dari praktik doa ini pada konteks gereja masa kini? Apakah *The Cloud* dapat dianggap sebagai sebuah praktik spiritualitas yang masih relevan untuk diterapkan di dalam kehidupan doa orang percaya zaman ini?

Tesis ini akan membahas garis besar dan perkembangan mistisisme Barat, termasuk di dalamnya *The Cloud*. Tesis ini akan memberikan gambaran secara garis besar isi dari *The Cloud* yang terdiri dari 75 bab. Dari sisi teologi sistematika, tesis ini akan membahas doktrin pengetahuan tentang Allah sebagai usaha pencarian akan Allah yang dilakukan manusia. Pada bagian akhir, tesis ini juga akan membahas kemungkinan yang ada bagi manusia yang terbatas di dalam mengenal Allah lewat praktik spiritual yang dilakukan.

## **TUJUAN PENULISAN**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membukakan konsep yang terdapat dalam *The Cloud* sebagai praktik religius yang berkembang pada abad keempat belas dan membandingkannya dari perspektif teologis, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap Allah sebagai tujuan tertinggi yang ingin dicapai melalui praktik ini. Tulisan ini akan menggabungkan keselarasan konsep *The Cloud* dengan firman Tuhan. Dari sisi teologi sistematika, penulis juga akan memberikan penjelasan

mengenai kemungkinan yang ada di dalam usaha untuk mengenal dan berjumpa dengan Allah lewat praktik *The Cloud* ini. Penulis juga akan memberikan sebuah refleksi dari warisan spiritualitas ini, khususnya di dalam penerapannya pada konteks gereja masa kini.

## **METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*literature research*). Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber literatur yang tersedia di perpustakaan. Adapun sumber-sumber pendukung lainnya akan menggunakan Alkitab, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan internet. Semua bahan ini akan dianalisis secara komprehensif sehingga menghasilkan alur yang jelas untuk dibaca dan mudah untuk dipahami. Analisis yang dihasilkan akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab, di mana masing-masing bab akan dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

Bab kedua akan membahas tentang sejarah mistisisme secara singkat, khususnya perkembangan di dalam mistisisme Barat, *The Cloud*, yang mencakup kepenulisan, konsep, praktik-praktik doa, tahap-tahap di dalam praktik doa kontemplasi yang ada di dalamnya, penghalang-penghalang di dalam praktik *The Cloud*, dan pengaruh yang diberikan pada praktik spiritualitas abad pertengahan sampai pada saat ini.

Bab ketiga akan membahas tentang doktrin Allah, yang meliputi: kemampuan manusia untuk mengenal Allah, bentuk pernyataan diri Allah kepada umat manusia, kemungkinan manusia untuk mengenal Allah, dan kemungkinan manusia untuk berelasi dengan Allah di dalam keterbatasan pengetahuan mengenai Allah.

Bab keempat akan membahas tentang tinjauan terhadap praktik kontemplasi *The Cloud* dalam kaitannya dengan usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengenalan tentang Allah melalui kontemplasi, serta relevansi *The Cloud* yang dikaitkan dengan praktik spiritualitas gereja pada masa kini.

Terakhir, bab kelima akan berisi kesimpulan tentang penelitian yang sudah dilakukan beserta saran-saran praktis untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bentuk pengembangan dari tulisan yang sudah ada.

